

## HASIL WAWANCARA PASIEN HIV

Waktu Wawancara : Hari : Kamis Tanggal: 22 Desember 2016  
Pukul : 10.10 s.d. 10.22

Narasumber : Nama : Ryan Renaldi  
Kontak : 085888232595

1. Interviewer : Yan, bisa disebutkan namanya?  
Narasumber : *"Kalau panjang gimana?"*  
Interviewer : Boleh. Nama lengkap boleh.  
Narasumber : *"Nama biasa aja deh"*, Ryan Renaldi.
2. Interviewer : Ok. Yan sebelumnya awal mula tahu poli VCT dari mana ya Yan? terus kapan waktu itu. (interviewer mencoba mengulang lagi)  
Awal mulanya bisa kesini, waktu itu kapan, *"masih ingat gak Yan"* ?  
Narasumber : *"Ingat itu... 2014 bulan 10 itu dari Pantj"*. Jadi gini, saya tidak punya keluarga. (dengan nada halus)  
Interviewer : Gimana Yan? (terdengar suara bising)  
Narasumber : Saya tidak punya keluarga. Di saat saya *ngedrop* saya dibawa ke RSUD Tangerang langsung ke Fatmawati, terus dari Fatmawati dibawa ke Pantj, terus dari Pantj pengambilan obat itu disini.  
Interviewer : Jadi dari rumah sakit langsung kesini?  
Narasumber : Langsung. Jadi di Fatmawati itu saya sudah terapi ARV.
3. Interviewer : Waktu kesini pertama kali ketemu sama petugas siapa? *"Masih ingat gak"*.  
Narasumber : Dokter Devy
4. Interviewer : Ok Langsung ke dokter Devy sendiri ya. Pada saat itu langsung konseling?  
Narasumber : *"Enggak"*. Langsung, dia sudah tau. Yaudah tinggal kasih obat. Tapi ada kesalahpahaman sedikit, cara saya minum. Ternyata saya salah menerapkan dari yang Rumah sakit Fatmawati. Jadi yang saya terapkan yang disini.
5. Interviewer : Jadi di rumah sakit sudah mulai obat ya?  
Narasumber : *"Udah. Ya udah 3 macam itu"*. Efavirenz, Lamivudine, Tenofovir.
6. Interviewer : *"Diawal-awal itu"*. Perasaanya pada saat mengetahui diri terinfeksi HIV bagaimana?  
Narasumber : *Down abis. Parah!* Jadi gini, mau hidup-hidup mau mati-mati. Sampainya di RSUD Tangerang , *"saya bilang dok jangan kasih tahu sama siapa-siapa ya. Ya gimana gak tahu. Harus tahu dong! semua orang juga pada tahu"*. Dengan begitu kasarnya dia mengatakan itu kepada saya. (dia mencoba menceritakan sikap dokter). Tapi masuk di Fatmawati para perawatnya *enjoy* (sambil tersenyum). Alhamdulillah

*enjoy* dan masuk kesini juga saya diterima dengan secara terbuka. *It's ok. Welcome* semuanya.

7. Interviewer : Dokter hanya memberikan informasi sajakah atau pada saat Ryan *down* reaksi dokter seperti apa? Bagaimana menenangkannya.  
Narasumber : “*Ga ada ya. Cuma disini aja, kaya Ryan harus begini langkah-langkahnya*”. Jadi tidak menggurui, lebih *fine*, lebih *enjoy* “*Rian harus begini*” Ya benar-benar tidak menggurui dan gampang dicerna.
8. Interviewer : Pada saat itu tahu tidak HIV itu apa?  
Narasumber : Udah tahu. Pertama konotasi saya langsung “*penyakit yang mematikan, terus orang-orang menganggap ini kutukan bla bla bla..*” Tapi setelah saya alami, saya banyak *searching* google, buku, dan banyak tanya. *Nothing* semuanya. “*Jadi kalau orang beranggapan bla bla bla. Annoying lah , Freak abis!*”.
9. Interviewer : Lalu langkah atau penanganan yang dokter berikan seperti apa?  
Narasumber : Ya, langsung terapi ARV. Seperti saya bilang, tidak menggurui. Ini ada sarana seperti “*ini obat, lu mau apakan ini obat*” atau dengan secara sukarela, “*mau lu apakan? lu minum atau tidak, mau lu buang, terserah, lu yang menjalani hidup ini*” mau kedepannya bagaimana itu tergantung. Itu yang saya tangkap dari dokter-dokter.
10. Interviewer : Dokter menanyakan tidak di awal karena apa?  
Narasumber : Oh iya, saya NAPZA.  
Interviewer : itu kamu langsung cerita semuanya?  
Narasumber : Tidak. “*Enggak terlalu*”  
Interviewer : Apa masih ada kerahasiaan informasi dari Ryan?  
Narasumber : Garis besarnya saja yang sampaikan. Tapi setelah pelatihan akhirnya “*yaudah udah tahu lah semuanya*” . Saya terluka walaupun orang di belakang ngomongin saya tentang A, B, C, sampai Z itu terserah buat saya. Yang tahu saya adalah saya dan yang di atas. udah selesai.  
Interviewer : Ryan tinggal sama siapa?  
Narasumber : Saya sudah menikah dulunya, istri saya meninggal akibat kanker gentah bening. Terus saya tinggal sendiri di *kos-an*, sempat *ngontrak* “*gak ada yang urusin lah*”. Jadi tiba-tiba “*itu kan tidak terasa ya! Ngedrop itu tidak terasa banget*”. Saya terinfeksi ke TB. Tapi alhamdulillah delapan bulan saya minum obat TB selesai, dan tidak mengalami obat TB yang kuning. “*pernah tau gak yang kuning? ada yang kecil. Nah, saya kan merah Tumbuto atau apa namanya*”. Itu langsung selesai kata dokter. “*karena apa?*”, karena saya banyak dimotivasi oleh PNS-PNS, oleh para petugas-petugasnya, saya banyak dimotivasi anggap itu bukan penyakit. “*Yaudah jadi abis sholat subuh saya minum, (dia mengulang ucapannya sebanyak dua kali)*”
11. Interviewer : Pada saat bertemu dokter Devy di ruangan tersendiri atau tidak?  
Narasumber : “*Enggak, Biasa aja*”  
Interviewer : Tapi Ryan dan dokter Devy saja kan disitu?

- Narasumber : Ada beberapa dokter yang lain.  
Interviewer : Atau khusus untuk obrolannya hanya Ryan sajakan di situ?  
Narasumber : Oh, iya kalau itu. (sambil menganggukan kepalanya). Dan delapan bulan saya setelah minum ARV, saya tes VL tidak terdeteksi.
12. Interviewer : Menemukan gangguan tidak saat konseling?  
Narasumber : Saya tidak terlalu banyak konseling, saya lebih banyak membaca buku, saya proteksi diri saya sendiri saja. Terus saya ada ikut kegiatan, dua kegiatan KDS. Satu di kalideres, satu di sini dan kebanyakan saya antar teman.
13. Interviewer : Tapi bermanfaat kan konseling ini?  
Narasumber : Alhamdulillah sangat bermanfaat. *“Dan dokter-dokter itu juga banyak menyarankan banyak ini, kamu harus ini, kamu makan ini bla bla bla”*.
14. Interviewer : Sikap dokter keras tidak dalam konseling? *“keras gak dalam mengarahkan, seperti minum obatnya harus teratur”*  
Narasumber : *“Enggak”* semuanya dikembalikan pada diri kita masing-masing. *“Kamu mau jalanin gak? mau hidup normal seperti biasa gak? Kita udah kasih sarana loh! Ok.”*
15. Interviewer : Tapi menurut Ryan seharusnya bagaimana dokternya? Kalau melihat seperti itu.  
Narasumber : Justru enak, tidak ada suatu keterpaksaan. (tidak ada tekanan) *“Sekarang gini, dalam hal ini kita, obat itu hanya sarana semua ketentuan dari yang diatas”* dan satu lagi ini yang penting/psikis kita. (menunjukkan jari sendiri ke dahinya)  
Interviewer : Walaupun obat itu diminum seumur hidup tidak apa-apa?  
Narasumber : *“Enggak”* Dianggap minum vitamin aja.
16. Interviewer : Dokter Devy Bagus gak?  
Narasumber : Sangat bagus.  
Interviewer : Apa yang disukai dari dokter Devy dalam konseling?  
Narasumber : Keramahannya, tidak menggurui, apa yang kita butuhkan dia tahu.
17. Interviewer : Ada sikap nonverbal gak sih yang biasa ditunjukkan?  
Narasumber : Seperti apa?  
Interviewer : *“Misalnya ada sentuhan”*  
Narasumber : Ada. Malahan kalau ada KDS, *“ayo Ryan mau tanya apa (sikap dan tangan terbuka)”*  
Interviewer : KDS apa Yan?  
Narasumber : Kelompok Dukungan Sebaya
18. Interviewer : Jadi untuk kerahasiaan segala macamnya, sudah tidak ada lagi ya?  
Narasumber : Awalnya saya bukan yang tertutup, tapi saya diam saja. *“Bodo aja gitu”*  
Interviewer : Tapi diam itu, memikirkan kan?

- Narasumber : Oh iya *“saya sangat down banget”*, maksudnya saya belajar terus bagaimana caranya seperti kita mengecek CD4 kita, makan apa, jadi saya proteksi diri saya sendiri.
19. Interviewer : Ok terakhir mungkin kepercayaan dirinya sudah tinggi ya?  
Narasumber : *“Eggak terlalu lah”* Turun naik. Itu biasa.  
Interviewer : Ada merasa bosan tidak? *“yang selama ini kamu sudah lewatkan, misalnya dari minum obat gw bosan atau gw harus kesini terus konseling”*  
Narasumber : *“Eggak”*. Belum dinikmati aja. *“Enjoy aja”*
20. Interviewer : Ok cukup ya Ryan. Terimakasih.

